

**PELUANG MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA  
DARI PRAKISIS STRATEGI *ACTIVE DEBATE*  
PADA PEMBELAJARAN PKn SD**

**HENDRIZAL, S.IP., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat  
E-mail: hendrizalsipmpd@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini bermaksud mengulas peluang meningkatkan segi aktivitas belajar bagi peserta didik dari praksis strategi *active debate* dalam ranah pembelajaran PKn di SD. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa (khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn di SD) untuk: memahami hakikat strategi *active debate*; memahami tahapan implementasi strategi *active debate* di dalam ranah pembelajaran PKn SD; dan mengetahui praksis implementasi strategi *active debate* pada ranah pembelajaran PKn di SD dalam usaha meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Pada tataran praksis, selanjutnya, diharapkan insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran PKn SD. Disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa strategi *active debate* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif variasi di dalam penyelenggaraan pembelajaran PKn. Sebab, strategi *active debate* tersebut bisa diharapkan membuka peluang meningkatkan sisi aktivitas dan sekaligus hasil belajar para peserta didik.

**Kata kunci:** strategi *active debate*, pembelajaran PKn SD, aktivitas belajar.

**A. PENDAHULUAN**

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan dengan bermacam cara, misalnya meningkatkan mutu guru, merevisi kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan lainnya. Hal itu dilakukan supaya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas tersebut dapat diwujudkan di antaranya dengan cara mengikuti pendidi-

kan formal. Pendidikan formal pertama yang biasanya dimasuki oleh setiap anak ialah sekolah dasar (SD).

Pendidikan SD tersebut merupakan langkah awal perolehan pengetahuan bagi para siswa. Di antara mata pelajaran yang ada dan dipelajari peserta didik di SD ialah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn yang diselenggarakan di SD mempunyai peranan yang amat penting dalam membentuk manusia atau warga negara Indonesia (WNI), sehingga menghasil-

kan manusia yang kreatif, berpikir kritis, tanggap, dan inovatif. Sebagaimana dijelaskan Depdiknas (2006:18), tujuan PKn ialah: (1) Mendorong para peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis, rasional, serta kreatif di dalam merespons isu kewarganegaraan. (2) Mendorong peserta didik untuk mampu berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, bertindak cerdas di dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, serta antikorupsi. (3) Mendorong peserta didik berkembang secara baik/positif, demokratis guna membentuk dirinya berdasarkan karakter masyarakat Indonesia supaya bisa hidup bersama dengan bangsa lainnya. (4) Mendorong peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan bangsa lainnya di dalam percaturan dunia, baik secara langsung atau tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menciptakan proses pembelajaran PKn yang bisa mengembangkan berbagai kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, inspiratif, interaktif di dalam pembelajaran PKn, tidaklah mudah. Sebagian besar siswa masih menganggap PKn sebagai pelajaran yang mementingkan hapalan. Guru dalam proses pembelajarannya hanya menuntut ke-

mampuan kognitif peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Sanjaya (2011:1) bahwa dalam proses pembelajaran, para peserta didik kurang didorong dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan proses pembelajarannya di dalam kelas, siswa cenderung lebih diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, Siswa jarang dituntut memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang diingatnya sehingga siswa kaya akan ilmu tetapi kurang dalam pengaplikasiannya.

Padahal, pembelajaran PKn perlu diupayakan agar mempersiapkan kepribadian yang lebih mantap. PKn membantu siswa agar memiliki sikap menghormati serta tenggang rasa terhadap sesama, karena pada pembelajaran PKn diberikan nilai-nilai bagaimana bertingkah laku secara baik, yakni yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam Pancasila.

Melihat uraian di atas, bisa disimpulkan, pelajaran PKn tersebut sebetulnya amat penting diajarkan kepada siswa. Melalui pelajaran PKn dapat dipupuk kepribadian siswa dengan nilai-nilai Pancasila, dihasilkan siswa yang mampu untuk berpikir kritis, rasional, serta kreatif dalam merespons

isu-isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, berkembang secara baik/positif, serta berperilaku demokratis sehingga bisa membentuk dirinya berdasarkan karakter masyarakat Indonesia yang selanjutnya diharapkan juga mampu hidup bersama dengan bangsa lainnya.

Guna mewujudkan tujuan pembelajaran PKn di atas, dituntut adanya aktivitas belajar peserta didik yang maksimal. Sementara itu, berdasarkan pengamatan di banyak SD selama ini, khususnya dalam pembelajaran PKn, penulis melihat pelaksanaan pembelajaran PKn yang diselenggarakan guru cenderung dominan memakai metode ceramah serta tanya jawab. Proses pembelajaran yang diselenggarakan guru kurang demokratis, dimana siswa hanya menerima pelajaran berdasarkan apa yang disajikan guru. Hal itu mengakibatkan siswa kurang beraktivitas dalam kegiatan belajar-mengajar, di mana dalam proses pembelajaran, guru hanya menuntut kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, diperoleh informasi, guru dalam proses pembelajaran cenderung belum sepenuhnya

melibatkan siswa, akibatnya siswa menjadi bosan dan siswa banyak yang meribut di dalam kelas. Ada siswa yang berlari di dalam kelas, ada yang mengganggu teman sebangkunya, dan ada juga siswa yang keluar masuk kelas tanpa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Siswa kurang mempunyai kesempatan dalam beraktivitas, karena guru kurang memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar-mengajarnya. Siswa juga kurang bersemangat dalam proses pembelajarannya, siswa kurang mengeluarkan pendapat mengenai materi ajar yang diberikan guru, dan siswa kurang meminati pelajaran PKn. Selain itu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran PKn sangat kurang, sehingga hasil belajar para siswa cenderung rendah atau kurang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa hanya sedikit dari siswa yang bersungguh-sungguh dalam memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran dan jika guru mengadakan kegiatan tanya jawab, banyak peserta didik yang pasif daripada siswa yang beraktivitas. Pada

saat tanya jawab, hanya sedikit pula siswa yang terlihat beraktivitas, yang mana siswa yang beraktivitas itu hanya siswa yang sama atau siswa-siswa yang pintar-pintar, dan siswa-siswa ini memegang peringkat dalam kelasnya. Ketika pelajaran selesai dan guru menyuruh untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya, hanya sedikit pula siswa ikut beraktivitas. Selanjutnya ketika disuruh mengerjakan latihan, siswa banyak yang tidak paham, dan hanya sedikit pula siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Di samping itu, guru kurang memberikan respon positif kepada para peserta didik lain yang ingin berusaha memberikan tanggapan tentang pelajaran yang diajarkan guru dan bertanya mengenai tugas yang diberikan guru, sehingga membuat semangat beraktivitas siswa menurun atau belum memuaskan.

Perlu diakui, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan aktivitas seperti melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tanya jawab dan tugas, tetapi belum juga mampu meningkatkan aktivitas siswa. Setelah dikaji lebih dalam, ternyata guru kurang memberikan tugas yang memang menuntut kreativitas siswa,

dimana jawabannya memang membutuhkan pemikiran kritis dan pendapat maupun sikap siswa. Metode ceramah dan tanya jawab yang sudah dilaksanakan oleh guru dan siswa hanya sekedar memecahkan masalah, maka tampaknya pemecahan masalah ini juga tidak menghasilkan terlalu banyak siswa yang terlibat.

Sementara apabila dikaji dari karakteristik siswa SD, perlu disadari bahwa siswa SD sangat senang belajar dengan hal-hal yang kongkrit (nyata). Hendaknya guru memberikan variasi dalam pembelajaran misalnya dengan memakai metode yang cocok dengan keadaan/kondisi siswa yang memang menuntut aktivitas siswa dengan pemikirannya yang kritis, dan penggunaan media belajar, sehingga tidak ada perbedaan antara siswa yang pintar dan siswa yang bodoh. Dengan upaya penerapan metode yang cocok itu, peserta didik tak akan keluar masuk kelas lagi dan bermain ataupun mengganggu temannya di waktu proses pembelajaran, karena di saat pembelajaran dengan memakai strategi ini para peserta didik merasa tertarik, ikut serta, dan terlibat di dalam proses kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak pula harus mutlak berasal dari guru, tetapi pembelajaran ini dapat juga diperoleh dari teman, orangtua bahkan bisa juga didapatkan dari membaca buku atau lingkungan tempat siswa tinggal. Pembelajaran jika berpusat pada guru saja dapat mengakibatkan banyak siswa yang intelektualnya atau olah pikirnya terbatas pada pembelajaran yang diberikan guru. Dengan hal itu siswa tidak boleh tergantung kepada guru, tetapi siswa harus belajar aktif, dimana pembelajaran aktif akan membuat para peserta didik bisa belajar secara baik dan mendapatkan informasi terbaru mengenai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat ini, atau memperoleh informasi yang belum diberikan guru tetapi siswa sudah mengerti lebih dahulu.

Di antara pembelajaran aktif untuk meniasati kondisi di atas ialah dengan memakai strategi *active debate*. Strategi *active debate* merupakan salah satu teknik instruksional dari belajar aktif, yakni strategi yang bisa memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyatakan tanggapannya tentang hal yang belum tahu/dimengerti siswa, membangkitkan analisis pikiran

peserta didik, dan bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan hal yang sudah dimengertinya dalam upaya mengemukakan pendapatnya dan memberikan sikap saling menghargai antarsiswa yang berlainan tanggapannya.

Selain itu, strategi *active debate* melatih para peserta didik supaya mampu dan terampil bertanya serta menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang berasal dari guru ataupun pertanyaan yang berasal dari teman debatnya. Strategi ini juga dapat menjadikan siswa berpikir kritis terhadap lingkungan, berpikir positif, kritis, dan berpartisipasi aktif, sehingga dengan itu siswa dapat belajar aktif dan cepat tanggap dalam memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran.

Strategi pembelajaran *active debate* tersebut menuntut peran aktif serta keterlibatan para siswa di dalam proses belajar-mengajar. Strategi *active debate* mampu meningkatkan aktivitas belajar-mengajar lebih aktif serta mampu pula mendorong para siswa lebih bisa kreatif dan beraktivitas terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga para peserta didik bisa langsung mengaplikasikannya pada kehidupannya sehari-hari.

Strategi pembelajaran *active debate* juga dapat melatih siswa agar memiliki kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, serta menginterpretasikan sebuah kejadian, dan akhirnya siswa juga akan lebih selektif di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, penulis menawarkan strategi *active debate* dalam upaya memperbaiki pembelajaran PKn di SD. Karenanya, penulis memberi judul tulisan ini “Peluang Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dari Praksis Strategi *Active Debate* pada Pembelajaran PKn SD”.

## B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimanakah hakikat strategi *active debate*? (2) Bagaimanakah tahapan implementasi strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD? (3) Bagaimanakah praksis implementasi strategi *active debate* pada pembelajaran PKn SD dalam upaya meningkatkan segi aktivitas belajar siswa?

Dengan mengemukakan jawaban atas persoalan di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga bangsa – khususnya yang berkiprah di

dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn SD – sehingga semakin memahami: (1) hakikat strategi *active debate*; (2) tahapan implementasi strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD; dan (3) praksis implementasi strategi *active debate* pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar pembaca terutama insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn SD.

## C. METODE

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi-

kan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Pembelajaran PKn di SD**

*Pengertian PKn.* Negara Indonesia ini merupakan negara hukum. Hukum yang dipakai di Indonesia ini berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila, yang mana nilai-nilai Pancasila ini merupakan falsafah dan pedoman hidup berbangsa serta bernegara bagi rakyat Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, penduduknya harus bisa memahami betul nilai-nilai yang ada/terkandung di dalam Pancasila. Pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila diajarkan/dipelajari di dalam mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Mata pelajaran PKn dahulunya sudah diajarkan juga, tetapi namanya tidak mata pelajaran PKn melainkan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). PKn dikenalkan pada anak-anak dimulai sejak tingkat SD sampai di perguruan tinggi.

PKn ini tetap dipelajari/dikenalkan supaya dapat memberikan dasar-dasar yang bersifat fundamental serta universal bagi Indonesia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun berbangsa serta bernegara.

Menurut Hasan (2005:4), PKn merupakan usaha kemampuan dasar yang berkaitan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara supaya menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Sementara menurut Wahab (2002:1.4), PKn ialah mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membina serta mengembangkan siswa supaya menjadi warga negara yang lebih baik. Adapun warga negara yang baik itu adalah warga negara yang tahu serta mampu untuk berbuat baik bagi negaranya ataupun secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan berbagai hak serta kewajibannya sebagai warga negara.

Mencermati sejumlah pendapat di atas, bisa disimpulkan, PKn ialah mata pelajaran yang ditujukan guna membentuk sikap peserta didik supaya menjadi lebih baik yang berdasarkan kepada Pancasila serta Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pembelajaran PKn di SD

diharapkan bisa mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik sehingga mampu melaksanakan hak serta kewajibannya di dalam ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia agar nantinya berguna dan dapat diandalkan bagi bangsa serta negara Indonesia.

*Karakteristik Pembelajaran PKn.*

Yusrizal (2010:1) berpendapat, visi mata pelajaran PKn ialah dapat mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah dalam rangka pengembangan kemampuan serta kepribadian warga negara yang lebih cerdas, partisipatif serta bertanggung jawab yang pada akhirnya akan bisa menjadi landasan dalam hal berkembangnya masyarakat Indonesia yang bersifat demokratis.

Sejalan dengan visi mata pelajaran PKn, Yusrizal (2010:1) menyatakan, misi mata pelajaran PKn dikembangkan sebagai berikut: (1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang bisa dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn sebagai aspek pendidikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang bersifat demokratis. (2) Menyusun substansi PKn baru

sebagai proses pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

Menurut Yusrizal (2010:2), karakteristik PKn dengan ciri paradigma barunya yakni PKn merupakan sebuah bidang kajian ilmiah serta program pendidikan di ranah sekolah dan dapat diterima sebagai suatu wahana utama dan esensi proses pendidikan demokrasi di Indonesia yang diselenggarakan melalui: (1) *Civic intellegence*, yakni kecerdasan serta daya nalar dari warga negara baik di dalam aspek/dimensi spiritual, rasional, emosional, ataupun sosial. (2) *Civic responsibility*, yakni kecerdasan akan hak serta kewajiban sebagai pihak warga negara yang ikut bertanggung jawab. (3) *Civic participation*, yakni kemampuan untuk berpartisipasi warga negara yang didasarkan atas tanggung jawabnya, baik itu secara individual, sosial ataupun sebagai manusia pemimpin hari depan.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan, karakteristik pembelajaran PKn dengan ciri paradigma barunya ialah membelajarkan serta melatih siswa

untuk berpikir kritis, membawa para siswa mengenal, memilih, serta memecahkan masalah, juga melatih para siswa di dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah serta keterampilan sosial.

*Ruang Lingkup PKn.* Ruang lingkup dari mata pelajaran PKn dapat dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan sub komponen rumpun bahan pelajaran. Menurut Ubaedillah dan Rozak (2012:20), ruang lingkup dari PKn adalah: (1) Pendahuluan, (2) Pancasila dan keharusan aktualisasi, (3) Identitas nasional dan globalisasi, (4) Demokrasi: teori dan praktik, (5) Konstitusi dan tata perundang-undangan Indonesia, (6) Negara: agama dan warga negara, (7) Hak asasi manusia (HAM), (8) Otonomi daerah di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (9) Tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good governance*), dan (10) Masyarakat madani (*civil society*).

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Adisusilo, 2012: 130), ruang lingkup dari mata pelajaran PKn meliputi beberapa aspek berikut: (a) Persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu meliputi: cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, hidup rukun

dalam perbedaan, keutuhan wilayah Republik Indonesia, Sumpah Pemuda, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), keterbukaan, dan jaminan keadilan. (b) Norma, hukum, dan peraturan, yaitu meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, norma yang berlaku di masyarakat, tata tertib di sekolah, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. (c) Hak asasi manusia, yaitu meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, pemajuan dan penghormatan dan perlindungan HAM, instrumen nasional dan internasional HAM. (d) Kebutuhan warga negara, yaitu meliputi: kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara, hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat. (e) Konstitusi negara, yaitu meliputi: hubungan dasar negara dan konstitusi, proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia. (f) Kekuasaan dan politik, yaitu

meliputi: demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi, pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat. (g) Pancasila, yaitu meliputi: proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Pancasila sebagai ideologi terbuka. (h) Globalisasi, yaitu meliputi: globalisasi di lingkungannya, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dan mengevaluasi globalisasi.

Mencermati pendapat di atas, diketahui bahwa ruang lingkup PKn ialah mencakup aspek-aspek berikut ini: persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum, peraturan, hak asasi manusia (HAM), kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, serta globalisasi.

*Tujuan PKn.* Menurut Winataputra (2008:1.0), tujuan PKn ialah untuk mengembangkan segala potensi individu warga negara Indonesia sehingga

mempunyai wawasan, posisi serta keterampilan kewarganegaraan yang dapat memadai serta memungkinkan guna berpartisipasi secara cerdas serta bertanggung jawab di dalam dimensi-dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendapat di atas seiring dengan yang diungkapkan Depdiknas (2006: 18), bahwa tujuan PKn sebagai berikut: (1) Mendorong peserta didik berpikir secara kritis, rasional, serta kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Mendorong peserta didik berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, bertindak cerdas di dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan antikorupsi. (3) Mendorong peserta didik berkembang secara positif, demokratis guna membentuk dirinya berdasarkan karakter masyarakat Indonesia supaya bisa hidup bersama dengan bangsa lain. (4) Mendorong peserta didik berinteraksi dengan bangsa lain di dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mencermati uraian di atas, bisa disimpulkan, tujuan PKn ialah untuk bisa mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri para peserta

didik serta memberikan pengetahuan supaya siswa mampu untuk berpikir kritis, rasional, serta kreatif sehingga siswa dapat bertanggung jawab sekaligus dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

*Pembelajaran PKn di SD.* Untuk meningkatkan segi aktivitas pembelajaran PKn, proses pembelajaran perlu menarik sehingga peserta didik bisa termotivasi untuk belajar. Strategi pembelajaran yang bersifat menarik dibutuhkan, yang mana pihak guru lebih banyak diharapkan memberikan berbagai peran kepada para peserta didik sebagai subjek belajar dan guru lebih memprioritaskan proses daripada hasil. Di sini guru perlu merancang pembelajaran yang melibatkan para peserta didik secara integratif serta komprehensif dalam hal aspek/ranah kognitif, afektif serta psikomotor di dalam proses belajar-mengajar.

Dari elaborasi di atas, bisa dilihat bahwa pembelajaran yang tampak lebih cocok atau yang tepat guna melibatkan peserta didik secara totalitas ialah strategi pembelajaran yang cocok juga dengan kondisi, keadaan dan situasi peserta didik. Pada pembelajaran PKn di SD, sebelum proses belajar-mengajar

di dalam kelas dimulai, perlu dilakukan kegiatan yang mampu memancing daya pikir mereka sehingga akan memicu proses pembelajaran.

## **2. Aktivitas Belajar Siswa**

*Pengertian Aktivitas Belajar.* Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dalam upaya mencapai tujuan. Aktivitas belajar ialah hal yang tampak terpenting dari proses pembelajaran, sebab tanpa kegiatan/aktivitas belajar yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Belajar bukanlah sekadar menghafal banyak fakta dan mendapat pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan.

Hamalik (2007:28) menyatakan, belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku dari individu melalui cara berinteraksi dengan lingkungannya. Aspek tingkah laku itu ialah pengertian, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, emosional, apresiasi, hubungan jasmani, budi pekerti dan etis.

Menurut Sardiman A.M. (2004: 21), belajar adalah berubah, maksudnya adalah belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, sehingga menjadi melaku-

kan kegiatan. Maka, tak ada belajar jika tak ada aktivitas.

Menurut Hamalik (2007:35), aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilaksanakan di dalam proses interaksi (guru dan peserta didik), dalam usaha meraih tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud di sini ialah pada diri siswa, karena dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, maka terciptalah situasi belajar aktif.

Menurut Sardiman A.M. (2004: 100), aktivitas belajar merupakan semua kegiatan peserta didik di dalam proses belajar, baik kegiatan fisik ataupun mental. Aktivitas tidak sekadar ditentukan oleh aktivitas fisik, melainkan juga ditentukan oleh aktivitas yang bersifat non fisik semisal mental, intelektual serta emosional.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bisa disimpulkan, di dalam belajar amat dibutuhkan adanya aktivitas pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas, kegiatan/aktivitas belajar dan pembelajaran maka tak mungkin berlangsung secara baik.

*Jenis-jenis Aktivitas Belajar.* Aktivitas belajar yang bisa dilaksanakan oleh para peserta didik banyak macamnya. Dierich (dalam Hamalik, 2008:90)

mengklasifikasikan berbagai jenis aktivitas menjadi delapan kelompok, yakni: (1) Kegiatan-kegiatan oral (lisan): mengemukakan sebuah fakta atau prinsip, menghubungkan sebuah kejadian, mengemukakan pendapat, berwawancara, serta diskusi mengajukan pertanyaan, memberi saran. (2) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, menulis angket, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi. (3) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, mengamati orang lain bekerja, dan bermain, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran. (4) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan sebuah permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio. (5) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lainnya. (6) Kegiatan-kegiatan menggambar: diagram, peta dan pola, menggambar, membuat grafik. (7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. (8) Kegiatan-kegiatan menarik: menye-

lenggarakan permainan/simulasi, menari, dan berkebun, melaksanakan pameran, membuat model, melakukan percobaan, memilih alat-alat.

*Manfaat Aktivitas Belajar.* Hamalik (2008:91) berpendapat, penggunaan asas dari aktivitas di dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat tertentu, di antaranya: (1) Siswa belajar serta bekerja berdasarkan minat atau kemampuan sendiri, sehingga amat bermanfaat dalam upaya pelayanan perbedaan individu. (2) Siswa berupaya mencari pengalaman sendiri serta langsung mengalaminya sendiri. (3) Pembelajaran serta belajar dilakukan secara realistis serta kongkrit, sehingga bisa mengembangkan segi pemahaman dan mampu berpikir kritis dan menghindarkan terjadinya sisi verbalisme. (4) Berbuat sendiri akan bisa mengembangkan semua aspek dari pribadi siswa. (5) Pembelajaran serta kegiatan belajar akan menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan riil dalam masyarakat yang tampak penuh dinamika. (6) Dapat memupuk kerjasama yang dinamis dan harmonis di antara kalangan siswa yang pada akhirnya bisa memperlancar usaha kerja kelompok. (7) Dapat membina serta memupuk aspek kerjasama antara seko-

lah serta masyarakat, dan membina hubungan antara para guru dan orangtua peserta didik, yang bisa bermanfaat di dalam pendidikan para siswa. (8) Bisa memupuk aspek disiplin belajar siswa serta situasi belajar yang demokratis dalam nuansa kekeluargaan, musyawarah serta mufakat.

*Nilai Aktivitas dalam Pengajaran.* Menurut Hamalik (2007:175), aspek nilai yang mampu mempengaruhi aktivitas para peserta didik di dalam proses pembelajaran ialah: (1) Pengajaran bisa diselenggarakan secara lebih realistis serta kongkrit, sehingga bisa mengembangkan aspek pemahaman dan berpikir kritis siswa serta bisa menghindarkan sisi verbalistik. (2) Para peserta didik bisa mencari pengalaman sendiri serta langsung mengalami sendiri. (3) Bisa memupuk aspek sikap disiplin kelas secara wajar serta situasi belajar dapat menjadi lebih demokratis. (4) Berbuat sendiri akan mengembangkan semua aspek pribadi peserta didik secara integral. (5) Pengajaran di ranah sekolah bisa menjadi lebih hidup seperti aktivitas di dalam kehidupan pada masyarakat. (6) Memupuk kerjasama yang harmonis di antara kalangan peserta didik. (7) Para peserta didik bisa bekerja

menurut minat serta kemampuan sendiri. (8) Bisa mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, serta hubungan antara orangtua peserta didik dengan guru.

Dalam konteks ini, aktivitas belajar dikaitkan dengan aspek kegiatan pembelajaran yang mana meminta siswa seoptimal mungkin melaksanakan aktivitas pembelajaran, baik fisik ataupun mental. Aktivitas ini harus selalu ada, baik aktivitas individual maupun aktivitas dalam kelompok.

Dengan demikian, bisa disimpulkan, aktivitas siswa ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh para peserta didik yang bisa membawa perubahan kepada arah yang lebih baik dalam diri peserta didik, lantaran adanya faktor interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

### **3. Strategi Active Debate**

*Strategi Pembelajaran Active Debate.* Roestiyah N.K. (2008:148) berpendapat, pembelajaran *active debate* ialah sebuah teknik dimana pembicara dari pihak siswa yang pro dan kontra berupaya menyampaikan pendapat mereka, yang berbentuk suatu pertanyaan. Sementara menurut Sabri (2007:126),

pembelajaran *active debate* ialah metode berharga yang berupaya mendorong pemikiran peserta didik dalam upaya mempertahankan pendapat pihak lain yang bisa bertentangan dengan keyakinan dari mereka sendiri.

Siberman (2006:141) menyatakan, *active debate* ialah strategi yang meningkatkan sisi pemikiran serta perencanaan terutama jika peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya dari pihak yang cenderung bertentangan dengan pendapat mereka sendiri.

Menurut Riyanto (2010:277), beberapa langkah pembelajaran *active debate* yaitu: (1) Guru perlu membagi dua kelompok peserta debat, yakni yang satu pro dan lainnya yang kontra. (2) Guru membagikan tugas untuk membaca materi/bahan yang nantinya akan didebatkan oleh kedua kelompok tadi. (3) Sesudah selesai membaca materi, maka guru perlu menunjuk salah satu di antara anggota kelompok pro untuk berbicara, dan ketika itu direspons atau dibalas oleh kelompok kontra, begitu seterusnya hingga sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya. (4) Saat peserta didik mengemukakan gagasannya, maka guru menuliskan inti atau

ide-ide dari tiap pembicaraan di papan tulis, hingga sejumlah ide yang diharapkan guru bisa terpenuhi. (5) Guru perlu menambahkan konsep ataupun ide yang belum tampak terungkap. (6) Kemudian dari data-data yang ditulis di papan tulis itu, guru mengajak para peserta didik membuat kesimpulan ataupun rangkuman yang mengacu kepada topik yang hendak dicapai.

Menurut Siberman (2006:141), beberapa langkah pembelajaran *active debate* ialah: (1) Susunlah suatu pertanyaan yang berisi pendapat seputar isu kontroversial yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. (2) Bagilah para siswa menjadi 2 tim debat, beri posisi “pro” kepada sebuah kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok lain. (3) Buatlah dua sampai empat sub kelompok di dalam masing-masing tim debat. Contohnya, dalam suatu kelas yang berisi 24 siswa bisa dibagi menjadi 3 kelompok pro dan 3 kelompok kontra, yang masing-masing kelompok tersebut terdiri dari 4 orang. (4) Kelompok pro dan kontra perlu diposisikan duduk yang saling berhadapan. Mulailah “berdebat” dengan meminta para juru bicara mengungkapkan pendapat mereka. Sebutlah

proses itu sebagai “argumen pembuka”.

(5) Sesudah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, maka hentikanlah debat dan suruhlah mereka kembali kepada sub kelompok awalnya mereka. Berikutnya, perintahkanlah sub-sub kelompok untuk menyusun upaya strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Dan sekali lagi, perintahkanlah setiap sub kelompok memilih juru bicara, dan akan lebih bagus kalau menggunakan orang baru. (6) Lalu kembali ke “debat”. Perintahkanlah para juru bicara yang duduknya berhadapan itu untuk memberikan “argumen tandingan”. Saat debat berlanjut, maka anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan-catatan yang memuat argumen bersifat tandingan ataupun bantahan terhadap pendebat mereka, dan berikutnya anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas berbagai argumen yang dilontarkan perwakilan tim debat mereka. (7) Lalu, akhiri debat. Tanpa mengemukakan pemenangnya, perintahkanlah peserta didik untuk kembali berkumpul dengan membentuk satu lingkaran. Peserta didik disuruh duduk yang bersebelahan dengan peserta didik pihak lawan, sesudah itu lakukanlah diskusi di dalam

satu kelas mengenai apa yang diperoleh oleh para peserta didik dari persoalan-persoalan yang diperdebatkan. Perintahkanlah peserta didik untuk mengenali lagi apa yang mereka anggap sebagai argumen terbaik yang dilontarkan kedua belah pihak.

Mulyatiningsih (2012:241) juga memiliki pendapat tentang langkah-langkah pembelajaran *active debate*, yaitu: (1) Guru perlu membagi 2 kelompok peserta debat, yang mana satu kelompoknya pro dan lainnya yang kontra. (2) Guru memberikan tugas kepada para peserta didik untuk membaca materi/bahan yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas. (3) Sesudah selesai membaca materi, maka guru perlu menunjuk salah satu dari anggota kelompok pro untuk berbicara dan saat itu pula ditanggapi ataupun dibalas oleh kelompok kontra, begitu seterusnya hingga sebagian besar siswa dapat mengemukakan pendapatnya. (4) Saat siswa menyampaikan gagasannya, maka guru menuliskan inti atau ide-ide dari tiap pembicaraan di papan tulis, hingga sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi. (5) Guru perlu menambahkan konsep ataupun ide yang belum tampak terungkap. (6) Lalu, guru perlu menga-

jak para siswa membuat kesimpulan ataupun rangkuman yang mengacu kepada topik yang hendak dicapai berdasarkan data yang sudah tercatat di papan tulis.

Berdasarkan ketiga pendapat tentang langkah-langkah pembelajaran *active debate* di atas, penulis lebih senang menggunakan langkah-langkah pembelajaran *active debate* menurut Siberman (2006:141), sebab lebih sederhana.

Dengan demikian, strategi *active debate* ialah pembelajaran yang berupaya mengajak para peserta didik untuk mencari jawaban yang tepat terhadap suatu pertanyaan melalui strategi debat. Sebelum melakukan debat, siswa dibagi dalam dua tim yaitu tim “pro” dan tim “kontra”. Kelompok pro dan kontra ini juga dibagi, yang mana kelompok pro dibagi lagi menjadi 2 sub pro, dan kontra dibagi menjadi 2 sub kontra. Dibagi-baginya kelompok itu bermaksud untuk menghangatkan suasana, yaitu bila kontra mengajukan pertanyaan maka sub kontra yang lain mendukung dan sebaliknya sub pro membantah/kurang puas dengan pernyataan kontra, sehingga suasana menjadi hangat. Setelah suasana debat menjadi hangat dan guru sudah melihat ada

jawaban yang tepat dari pernyataan itu, guru boleh menghentikan debat. Setelah itu guru mengungkapkan pernyataannya sendiri, yang mana pernyataan guru itu merangkum dari pernyataan-pernyataan yang telah didebatkan. Kemudian siswa dan guru merangkum pembelajaran yang benar dari pernyataan yang didebatkan tadi.

Dengan demikian, strategi pembelajaran *active debate* merupakan strategi pembelajaran yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud adalah siswa menyukai belajar sambil bermain, strategi ini membentuk kepribadian siswa yang aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik terhadap materi/bahan yang diajarkan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran bisa tercapai.

*Kelebihan dan Kelemahan Strategi Active Debate.* Setiap strategi, model, dan metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Roestiyah N.K. (2008:148), kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *active debate* sebagai berikut:

*Kelebihan:* (a) Dengan usaha perdebatan maka akan bisa mempertajam

hasil pembicaraan. (b) Kedua sisi permasalahan bisa disajikan, pihak yang mempunyai ide dan pihak yang mendebat/menyanggah sama-sama berdebat guna menemukan hasil yang lebih cocok/tepat tentang sebuah masalah. (c) Peserta didik bisa terangsang untuk menganalisis masalah dalam kelompok, asalkan terpimpin, sehingga analisis tersebut terarah kepada pokok permasalahan yang diinginkan bersama. (d) Di dalam pertemuan debat tersebut, peserta didik bisa mengemukakan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti mana fakta yang benar atau valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (e) Membangkitkan daya tarik peserta didik untuk ikut berbicara, berpartisipasi, dan turut aktif dalam mengeluarkan pendapat. (f) Jika masalah yang diperdebatkan menarik, pembicaraan tersebut mampu mempertahankan minat peserta didik untuk terus mengikuti perdebatan itu. (g) Teknik ini dapat dipergunakan dalam kelompok besar.

*Kelemahan:* (a) Dalam pertemuan debat, terkadang kehendak untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga terkesan tak memperhatikan pendapat orang lain. (b) Ada kemungkinan bahwa di antara anggota memperoleh kesan

yang salah mengenai orang yang berdebat. (c) Dengan teknik berdebat, membatasi aktivitas dan partisipasi kelompok, kecuali jika diikuti dengan diskusi. (d) Lantaran sengitnya perdebatan, dapat terjadi terlalu banyak emosional yang terlibat, sehingga debat tersebut makin gencar dan ramai. (e) Agar bisa dilaksanakan dengan baik, perlu persiapan yang harus cermat dan makan waktu lama dari sebelumnya.

Jadi, kelebihan dari pembelajaran strategi *active debate* adalah siswa akan aktif dalam pembelajaran, memupuk rasa kerja sama dalam kelompok, hasil belajar dapat diukur dengan bermacam cara, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

#### **4. Praksis Strategi Active Debate**

Dalam tahapan praksisnya, implementasi strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD yaitu: guru menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran); guru menetapkan materi pembelajaran serta menyusun kegiatan pembelajaran; guru merancang pembelajaran dengan penerapan strategi *active debate* agar pembelajaran berjalan dengan lancar, baik dan sesuai dengan tujuan yang nantinya digunakan; guru

membuat media, alat serta bahan ajar, serta lembar kerja siswa (LKS); guru merancang tes guna mengukur tingkat hasil belajar para peserta didik di dalam ranah pembelajaran PKn.

Tahapan praksis implementasi riilnya strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD yaitu: (1) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa, refleksi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru menyampaikan topik pelajaran hari ini. (3) Guru memberikan sebuah masalah yang terkait dengan pelajaran pada hari itu. (4) Membagikan lembaran kerja siswa (LKS). (5) Pembentukan kelompok siswa sesuai dengan pembelajaran strategi *active debate*, yang mana diharapkan guru meminta para peserta didik untuk duduk di kelompoknya, dimana kelompok satu adalah kelompok “pro” dan kelompok yang satu lagi adalah “kontra”. (6) Guru meminta siswa mulai melakukan debat dan kelompok lain menanggapi debat itu dengan pernyataan yang menurutnya benar, sehingga terjadi perdebatan yang hangat. (7) Guru menyuruh semua siswa itu menelaah mana jawaban dari perdebatan yang kuat itu. (8) Guru memberikan tambahan yang meyakinkan jawaban yang

benar, tanpa menyebutkan kelompok mana yang menang atau kalah. (9) Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua jawaban yang telah diperdebatkan/yang telah ada.

Dengan mengikuti praksis implementasi riil strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka peluang untuk meningkatkan aktivitas belajar para peserta didik dalam hal: aktivitas lisan siswa, yakni aktivitas para peserta didik di saat mengajukan pertanyaannya kepada guru, aktivitas peserta didik saat menjawab pertanyaan dari temannya; aktivitas tulisan siswa, yakni aktivitas peserta didik dalam mengerjakan latihan; aktivitas mental siswa, yakni aktivitas para siswa dalam pengambilan keputusan.

Dengan mengikuti praksis implementasi riil strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka pula peluang guna meningkatkan aspek hasil belajar para peserta didik. Indikator hasil belajar para peserta didik yang bagus dalam pembelajaran PKn bisa diukur dengan menggunakan sisi indikator KKM (kriteria ketuntasan minimum).

---

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, bisa dibuat kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, hakikat strategi *active debate* ialah pembelajaran yang berupaya mengajak para siswa untuk mencari jawaban yang tepat terhadap suatu pertanyaan melalui strategi debat.

*Kedua*, tahapan implementasi strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD ialah: (1) Susunlah suatu pertanyaan yang berisi pendapat seputar isu kontroversional yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. (2) Bagilah para siswa menjadi 2 tim debat, beri posisi “pro” kepada sebuah kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok lain. (3) Buatlah dua sampai empat sub kelompok di dalam masing-masing tim debat. Contohnya, dalam suatu kelas yang berisi 24 siswa bisa dibagi menjadi 3 kelompok pro dan 3 kelompok kontra, yang masing-masing kelompok tersebut terdiri dari 4 orang. (4) Kelompok pro dan kontra perlu diposisikan duduk yang saling berhadapan. Mulailah “berdebat” dengan meminta para juru bicara mengungkapkan pendapat mereka. Sebutlah proses itu sebagai “argumen pembuka”.

(5) Sesudah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, maka hentikanlah debat dan suruhlah mereka kembali kepada sub kelompok awalnya mereka. Berikutnya, perintahkanlah sub-sub kelompok untuk menyusun upaya strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Dan sekali lagi, perintahkanlah setiap sub kelompok memilih juru bicara, dan akan lebih bagus kalau menggunakan orang baru.

(6) Lalu kembali ke “debat”. Perintahkanlah para juru bicara yang duduknya berhadap-hadapan itu untuk memberikan “argumen tandingan”. Saat debat berlanjut, maka anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan-catatan yang memuat argumen bersifat tandingan ataupun bantahan terhadap pendebat mereka, dan berikutnya anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas berbagai argumen yang dilontarkan perwakilan tim debat mereka.

(7) Lalu, akhiri debat. Tanpa mengemukakan pemenangnya, perintahkanlah peserta didik untuk kembali berkumpul dengan membentuk satu lingkaran. Peserta didik disuruh duduk yang bersebelahan dengan peserta didik pihak lawan, sesudah itu lakukanlah diskusi di dalam satu kelas mengenai apa yang diperoleh

oleh para peserta didik dari persoalan-persoalan yang diperdebatkan. Perintahkanlah peserta didik untuk mengenali lagi apa yang mereka anggap sebagai argumen terbaik yang dilontarkan kedua belah pihak.

*Ketiga*, praxis implementasi strategi *active debate* dalam pembelajaran PKn SD dapat membuka peluang untuk meningkatkan aspek aktivitas belajar para siswa dalam hal: aktivitas lisan siswa, yakni aktivitas siswa pada saat mengajukan pertanyaan kepada guru, aktivitas siswa saat menjawab pertanyaan pada temannya; aktivitas tulisan siswa, yakni aktivitas siswa dalam mengerjakan latihan; aktivitas mental siswa, yakni aktivitas siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya peningkatan sisi aktivitas belajar para peserta didik, maka terbuka pula peluang untuk meningkatkan sisi hasil belajar para siswa.

Setelah mengetahui dan memahami praxis implementasi strategi *active debate* dalam ranah pembelajaran PKn di SD seperti di atas, disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa strategi *active debate* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam ranah pelaksanaan pembe-

lajaran PKn. Hal ini karena strategi *active debate* tersebut bisa diharapkan membuka peluang peningkatan aspek aktivitas belajar dan sekaligus hasil belajar siswa.

Demikian uraian, kesimpulan dan saran dari tulisan ini. Semoga hal ini bisa membantu kita dalam memahami serta menyadari akan pentingnya strategi *active debate* yang dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn SD, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2005a. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2005b. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008a. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008b. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Muhandi. 2005. *Ilmu Kewarganegaraan/Pendidikan Kewarganegaraan*. Padang: UNP.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siberman, Melvin L. 2006. *101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Ubaedillah A. dan Abdul Rozak. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul Aziz. 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn SD Kelas Tinggi*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.

✍️hz